

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pelacuran adalah bagian dari bentuk penyakit sosial dalam masyarakat yang penyebarannya harus dihentikan, dengan tidak membiarkan usaha pencegahan dan perbaikannya.¹ Karena hal tersebut dapat merusak tatanan kehidupan masyarakat. Prostitusi juga merupakan pekerjaan yang berlangsung lama sejak zaman dahulu hingga sekarang, karena hal tersebut memiliki unsur komersial dan barter seks atau tukar menukar seks dengan benda bernilai.²

Para pelacur dipandang sebagai perempuan nakal, perempuan malam yang kehidupannya penuh dengan lembah hitam. Mereka terbangun dari dunia terang dan dipandang tidak terhormat. Banyak sebutan yang bervariasi untuk mereka, seperti perempuan jalanan, pekerja seks, sundal, lonte, begenggek, pelacur, dan sebagainya.

Dalam berbagai alasan, sebenarnya mereka merupakan korban sistem sosial yang tidak berjalan dengan baik. Mereka merupakan kelompok orang yang memiliki kenyataan hidup yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Perbuatan yang mereka lakukan bisa jadi merupakan awal dari sebuah keterpaksaan untuk menjalani kehidupannya dan lama kelamaan menjadi kenyamanan dalam melakukannya. Karena pekerjaan ini menjadi pekerjaan yang sangat mudah untuk mendapatkan apa yang diinginkan berupa materi tanpa harus bersusah payah seperti pekerjaan yang halal seperti lainnya. Mereka mempunyai alasan tersendiri dalam memilih pekerjaan yang dianggap tidak terhormat ini, antara lain karena faktor ekonomi, frustrasi, adanya persoalan keluarga, lingkungan yang tidak mendukungnya, dan lain sebagainya. Meskipun banyak alasan dalam melakukan pekerjaan itu, namun tindakan mereka tetap mendapatkan pandangan yang buruk dan bertentangan dengan ajaran norma agama.

¹ Kartini Kartono, *Patologi Sosial* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 199.

² *Ibid*, 217.

Beberapa masyarakat mempunyai anggapan yang sebenarnya belum mengetahui dengan pasti bahwa para pelacur itu merupakan orang-orang terpinggir yang jauh dari perbuatan keagamaan. Para pelacur dianggap tidak mengetahui dan sangat jauh di luar ajaran agamanya. Padahal itu belum tentu seperti yang dialami para pelacur. Tidak semua pelacur tidak paham dengan agamanya. Mereka seperti manusia biasa yang sama dengan lainnya yang hakikatnya memiliki keyakinan, Tuhan yang disembah, dan amal kebaikan. Akan tetapi, kaum agamawan yang mempunyai pandangan negatif yang terlanjur melekat kuat ini menjadikan mereka sebagai orang-orang yang kotor dan terbuang.

Menurut kaum agamawan bahwa hidup itu harus berdasarkan aturan-aturan agama, dengan tidak memperdulikan kenyataan kehidupan yang ada. Karena aturan yang terdapat dalam agama adalah aturan segala-galanya mengenai kehidupan ini. Aturan agama tersebut adalah aturan asasi dan tidak bisa dirubah dalam keadaan apapun. Jadi, manusia beragama haruslah menaati aturan tersebut dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Maka, orang yang menentang aturan-aturan agama tersebut dianggap sebagai penentang Tuhan.

Dalam dunia seksualitas, hubungan seksual yang benar adalah hubungan yang didasarkan pada ajaran agama. Hubungan tersebut dianggap sah dan benar jika sesuai dengan aturan-aturan norma dan ajaran agama. Dengan adanya ikatan pernikahan di antara laki-laki dan perempuan, maka hubungan seksual itu dianggap sah. Oleh karena itu, hubungan seksual yang dilakukan pelacur oleh orang lain bukan sebuah kebenaran. Mereka melakukan dengan tidak adanya hubungan pernikahan dan terjadi transaksi diantara keduanya untuk mendapatkan kepuasan dan juga imbalan materi uang maupun barang yang mana hal tersebut tidak sesuai dengan ajaran dan norma agama.³

Kenyataannya, dalam kehidupan seorang pelacur tidak hanya sekadar membutuhkan uang dan materi saja. Ada dimensi kerohanian dalam diri pelacur tersebut yang tetap melekat dan hal itu butuh untuk di ekspresikannya. Ekspresi

³ Nur Syam, *Agama Pelacur: Dramaturgi Transendental* (Yogyakarta:LKiS, 2010), 8.

rohani itulah yang tidak sepenuhnya didapatkan dalam diri seorang pelacur yang dianggap terpinggirkan itu. Bahkan, saat mereka mengekspresikan dimensi rohani tersebut seperti melakukan kegiatan dan acara keagamaan, hal tersebut masih dianggap sebagai tindakan kamufase. Ada yang menganggap mereka melakukan kegiatan rohani tersebut dengan tidak sungguh-sungguh serta munafik.

Namun demikian, tidak berarti para pelacur itu tidak mempunyai religiusitas terhadap agamanya. Bahkan, seorang individu yang meyakini akan adanya Tuhan yang memiliki kekuatan supranatural pun itu sudah dapat dikatakan sebagai masyarakat beragama. Demikian halnya dengan pelacur itu bahwa mereka sama seperti masyarakat lain pada umumnya yang mempunyai kepercayaan terhadap Tuhannya. Seperti para pelacur yang ada di Lokalisasi Gedangsewu, pada awalnya ada penyuluh agama yang mengajak para PSK untuk mengikuti kegiatan keagamaan. Lama kelamaan mereka mempunyai kesadaran untuk mengikuti kegiatan tersebut. Selain itu, mereka juga paham akan nilai infaq. Karena awalnya pihak yang berwenang di lokalisasi tersebut memungut iuran jika para pelacur tersebut mengikuti kegiatan keagamaan, akan tetapi para PSK lebih memilih uang tersebut di masukkan ke dalam infaq masjid. Dari contoh tersebut tampak bahwa PSK masih mempunyai nilai religiusitas yang ada pada dirinya.⁴

Religiusitas tidak hanya menghayati nilai-nilai ajaran agama saja, tapi nilai ajaran tersebut juga harus diimplementasikan dalam pengamalan kehidupan sehari-hari. Religiusitas dalam artian disini adalah kegiatan dan tindakan yang dilakukan para PSK yang berkaitan dengan agama Islam, sehingga melalui kegiatan keagamaan ini diharapkan akan terlihat bagaimana agama Islam dapat berperan mencegah kegiatan praktik-praktik prostitusi. Religiusitas mempunyai beberapa aspek penting seperti pendapat Saefudin Mashuri bahwasanya hal tersebut dapat dilihat melalui “aspek keyakinan terhadap ajaran agama (aqidah), aspek ketaatan terhadap ajaran agama (syariah atau ibadah), aspek penghayatan

⁴ Wawancara, di Rumah Modin, 30 Desember 2020.

terhadap ajaran agama (ihsan), dan aspek pengetahuan terhadap agama (ilmu), serta aspek pelaksanaan pengajaran agama (amal dan akhlak)”.⁵

Menurut Komarudin Hidayat, “sebagai suatu sistem keyakinan, agama mempunyai beberapa fungsi sebagai pendorong dan penggerak, pengontrol bagi tindakan-tindakan anggota masyarakat yang menganutnya, untuk mengatasi dan menetralkan berbagai hal buruk yang dialami oleh manusia Ketika manusia berada dalam kegagalan, frustrasi dan merasa berada dalam ketidakadilan, melayani kebutuhan manusia untuk mencari kebenaran”.⁶

Agama selalu dianut oleh setiap individu manusia. Ia akan selalu hadir dalam kehidupan manusia. Agama tidak memandang status sosial dalam masyarakat. Ia bisa hadir dalam kehidupan kyai, santri, pejabat, aparat, guru, dan juga hadir di kalangan perampok, pencopet, penjahat, serta pelacur.⁷ Oleh karena itu, banyak masyarakat yang menganggap bahwa Tuhan akan menghukum orang-orang yang melanggar ajaran agamanya dan akan mendapatkan siksaan di neraka.

Keberadaan agama pada dasarnya berfungsi sebagai pembimbing hidup manusia agar lebih baik dan lurus yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan. Agama juga mengajarkan bagaimana tata hidup baik sebagai pribadi maupun sosial. Namun dalam perjalanannya tidak semua manusia yang beragama paham dan melaksanakan ajaran-ajaran agama yang diyakininya. Ada berbagai faktor yang menyebabkan seseorang tidak menjalankan hidup sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya. Diantaranya faktor kesulitan ekonomi, yang menjadikan dorongan untuk melakukan pekerjaan apapun untuk mencukupi kebutuhan ekonominya, faktor pendidikan yang berpengaruh terhadap tingkat pemahaman keagamaan seseorang, faktor sosial (lingkungan) dimana seseorang hidup, serta berbagai faktor lain yang turut berpengaruh atas pemahaman keagamaan seseorang.

⁵ Saefudin Mashuri, “Peranan Majelis Taklim dalam Meningkatkan Sikap Keagamaan Pekerja Seks Komersial (PSK) di Lokalisasi Tondo Kecamatan Mantikulore Kota Palu”, *Jurnal Istiqra*, Vol.2 No.1 (Januari-Juni, 2014), 128.

⁶ Komarudin Hidayat, *The Wisdom of Life: Menjawab Kegelisahan Hidup dan Agama*, (Jakarta: Kompas Media, 2008), 18.

⁷ Nur Syam, *Agama Pelacur.*, 9.

Sebagaimana realitas hidup yang lain, dunia prostitusi juga tidak lepas dari berbagai faktor diatas. Sekalipun mereka sebagian besar juga meyakini agama sebagai pedoman hidup dan mengetahui perintah-perintah serta larangan-larangan agama yang harus dijalaninya, namun adanya berbagai kondisi yang menghimpit mereka serta pengaruh sosial yang dijalani, mereka dengan terpaksa ataupun secara sadar meninggalkan ajaran-ajaran agama tersebut.

Islam memandang bahwa pendidikan adalah hak bagi setiap orang laki-laki atau perempuan dan berlangsung sepanjang hayat.⁸ Masyarakat Islam yang berkembang sejak zaman Nabi Muhammad melaksanakan misi sucinya menyebarkan agamanya, pendidikan merupakan kunci kemajuan. Sumber-sumber pokok ajaran Islam yang berupa al-Qur'an dan al-Hadits banyak mendorong pemeluknya untuk menciptakan pola kemajuan hidup yang dapat menyejahterakan pribadi dalam masyarakat, sehingga dengan kesejahteraan yang berhasil diciptakannya, manusia secara individual dan sosial mampu meningkatkan derajat dan martabatnya baik bagi kehidupannya di dunia maupun di akhirat nanti. Derajat dan martabat sebagai "khalifah" di muka bumi dapat diraih berkat usaha pendidikan yang bercorak Islam.⁹

Ajaran-ajaran yang berkenaan dengan amal perbuatan sangat banyak dibicarakan al-Qur'an dari pada masalah iman. Ini menunjukkan bahwa amal itulah yang paling banyak dilaksanakan, sebab semua amal perbuatan manusia dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan manusia sesamanya (masyarakat), dengan alam dan lingkungannya, dengan makhluk lainnya, termasuk ruang lingkup amal shaleh (syari'ah). Istilah-istilah yang biasa digunakan dalam membicarakan ilmu tentang syari'ah ini adalah ibadah untuk perbuatan yang langsung berhubungan dengan Allah, mu'amalah untuk perbuatan yang berhubungan dengan selain Allah, dan akhlak untuk tindakan yang menyangkut etika dan budi pekerti dalam pergaulan.¹⁰

⁸ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 87.

⁹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 6.

¹⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 20.

Sejalan dengan misi agama Islam yang diturunkan Allah kepada manusia, proses kependidikan Islam berusaha merealisasikan misi dalam tiap pribadi manusia yaitu menjadikan manusia sejahtera dan bahagia dalam cita-cita Islam, yang mencerminkan nilai-nilai normatif dari Tuhan yang bersifat abadi dan absolut.

Pendidikan Islam pada dasarnya merupakan upaya pembinaan dan pengembangan potensi manusia, agar tujuan kehadirannya di dunia ini sebagai hamba Allah dan sekaligus tugas khalifah Allah tercapai sebaik mungkin. Potensi yang dimaksud meliputi potensi jasmaniah dan potensi rohaniah seperti akal, perasaan, kehendak, dan potensi rohani lainnya. Dalam wujudnya, pendidikan Islam dapat menjadi upaya umat secara bersama atau upaya lembaga kemasyarakatan yang memberikan jasa pendidikan bahkan dapat pula menjadi usaha manusia itu sendiri untuk dirinya sendiri.¹¹

Pendidikan dalam Islam merupakan bagian dari kegiatan dakwah dan kegiatan keagamaan. Ia memberikan suatu model pembentukan kepribadian seseorang, keluarga dan masyarakat. Sasaran yang hendak dicapai ialah terbentuknya akhlak mulia, serta mempunyai ilmu yang tinggi dan taat beribadah. Akhlak mulia yang dimaksud disini menyangkut aspek pribadi, keluarga dan masyarakat baik dalam hubungan dengan sesama manusia dan alam lingkungan maupun hubungan dengan Allah pencipta alam semesta (aspek horizontal dan aspek vertikal).¹²

Melalui pendidikan, nilai-nilai ajaran Islam dapat disampaikan sekaligus diaplikasikan dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu, keluarga, masyarakat, maupun negara. Selain itu, melalui pendidikan, nilai-nilai ajaran Islam tersebut juga dapat diwujudkan dalam seluruh bidang kehidupan manusia. Maka pendidikan Islam pada dasarnya adalah suatu usaha pembekalan nilai-nilai ajaran Islam kepada manusia hingga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

¹¹ Mappasiara, "Pendidikan Islam (Pengertian, Ruang Lingkup dan Epistemologinya)", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.7 No.1 Januari-Juni (2018), 147.

¹² H.Z. Yusuf, *Pendidikan Efektif Agama Islam* (Jakarta: IKIP, 1988), 223.

Seperti fenomena di lapangan bahwa terdapat kegiatan keagamaan yang merupakan bagian dari pendidikan Islam yang diikuti oleh para PSK di Gedangsewu. Hal ini dilakukan kelompok masyarakat sebagai upaya agar dapat meningkatkan pengetahuan serta pengamalan ibadah para PSK. Mereka mendapatkan pendidikan Islam yang dilakukan atas dasar kehendak mereka sendiri. Mereka mengikuti kegiatan keagamaan seperti pengajian, membaca al-Qur'an, dan juga sholat wajib maupun sunnah.

Lokalisasi yang ada di Desa Gedangsewu merupakan lokalisasi yang dilegalkan oleh pemerintah. Peran serta pemerintah dan masyarakat dalam mengawasi para PSK sudah seharusnya dilakukan sebagai upaya untuk menyadarkan dengan pendidikan agama dan membekali mereka dengan keterampilan. Hal ini dilakukan agar para PSK memiliki keterampilan ketika kembali ke tengah masyarakat. Selain itu, pembekalan agama juga mutlak diperlukan sebagai upaya menyadarkan kembali para PSK menuju jalan yang benar dan tidak terjerumus kembali menjadi PSK.¹³

Dari latar belakang permasalahan tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian **“pelaksanaan pendidikan agama Islam pada pekerja seks komersial di Lokalisasi Gedangsewu”** untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan agama Islam yang dapat mempengaruhi sejauh mana pemahaman agama mereka dalam kehidupan sehari-hari.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah tujuan pendidikan agama Islam pada pekerja seks komersial (PSK) di Lokalisasi Gedangsewu?
2. Bagaimana materi pendidikan agama Islam pada pekerja seks komersial (PSK) di Lokalisasi Gedangsewu?

¹³ Wawancara, Lokalisasi Gedangsewu, 30 Desember 2020.

3. Bagaimana metode pendidikan agama Islam pada pekerja seks komersial (PSK) di Lokasi Gedangsewu?
4. Bagaimana evaluasi pendidikan agama Islam pada pekerja seks komersial (PSK) di Lokasi Gedangsewu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan tujuan pendidikan agama Islam pada pekerja seks komersial (PSK) di Lokasi Gedangsewu.
2. Untuk mendeskripsikan materi pendidikan agama Islam pada pekerja seks komersial (PSK) di Lokasi Gedangsewu.
3. Untuk mendeskripsikan metode pembelajaran pendidikan agama Islam pada pekerja seks komersial (PSK) di Lokasi Gedangsewu.
4. Untuk mendeskripsikan evaluasi pendidikan agama Islam pada pekerja seks komersial (PSK) di Lokasi Gedangsewu.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan tujuan yang telah dipaparkan, maka dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan kajian yang bersumber langsung dari lapangan tentang pendidikan agama Islam bagi PSK. Konsep-konsep yang diharapkan mampu memperkaya bidang ilmu khususnya kegiatan pendidikan agama Islam bagi PSK.

2. Secara praktis

- a. Bagi kelurahan desa

Sebagai masukan upaya pencegahan jumlah pekerja seks komersial yang hidup dalam sosial masyarakat dan peluang kerja yang lebih baik.

b. Bagi penyuluh agama

Sebagai bahan evaluasi untuk melaksanakan pendidikan agama untuk pekerja seks komersial agar lebih baik lagi dan dapat mempengaruhi kehidupan keberagamaannya.

c. Bagi PSK

Sebagai wacana dan informasi pada pekerja seks komersial dengan tujuan agar lebih giat melaksanakan kegiatan pendidikan agama yang bisa merubah dirinya supaya melakukan perbuatan yang lebih baik lagi dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan bidang keilmuan pendidikan agama Islam terutama dalam pengaplikasian di luar lingkup lembaga formal.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan uraian singkat hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang masalah yang sejenis, sehingga diketahui secara jelas posisi dan kontribusi peneliti. Hasil penelitian bisa berupa buku-buku yang telah diterbitkan, tesis sebelumnya, atau sejenisnya.¹⁴ Dalam penelitian terdahulu terdapat perbandingan antara penelitian-penelitian yang sudah dahulu dilaksanakan dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan. Beberapa penelitian yang relevan adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No.	Judul/Tahun	Persamaan	Perbedaan
1.	A. Saiful Aziz 2016 (Jurnal), Pendidikan Agama pada Anak	Sama-sama membahas tentang	• Objek penelitian adalah anak mucikari, sedangkan objek peneliti adalah PSK.

¹⁴ Tim Penyusun Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Kediri, *Pedoman Penulisan Tesis dan Karya Ilmiah* (Kediri: IAIN Kediri, 2019), 69.

	Mucikari di Lokalisasi Gambilangu Mangkang Semarang	pendidikan agama Islam	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian pada jurnal tersebut juga berfokus pada motivasi anak mucikari mengikuti pendidikan agama. • Lokasi penelitian di Lokalisasi Gambilangu Mangkang Semarang
2.	H.A. Sunarto A.S 2011 (Jurnal), Dakwah pada Pekerja Seks Komersial (Pendekatan dan Metode Dakwah bil Hikmah terhadap PSK di Lokalisasi Kota Surabaya	Sama-sama membahas tentang kegiatan keagamaan bagi PSK	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan agama yang diberikan hanya melalui dakwah • Penelitian tersebut mempertimbangkan berbagai pendekatan dalam melaksanakan pendidikan agama seperti ekonomi, politik, sosial, psikologi. • Lokasi penelitian di Lokalisasi Kota Surabaya.
3.	A.M. Wibowo 2016 (Jurnal), Madrasah Diniyah di Tengah Kampung PSK	Sama-sama membahas tentang kegiatan keagamaan bagi PSK	<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan penelitian untuk mencegah dan menekan angka pernikahan usia dini dan jaringan prostitusi akibat pernikahan dini. • Pendidikan agama diberikan melalui madrasah diniyah. • Usaha yang dilakukan adalah dengan melakukan perubahan pola pikir para <i>asatidz</i> dan santri serta

			melakukan perubahan kurikulum pendidikan dan pengajarannya.
--	--	--	---

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan menunjukkan urutan-urutan bab yang akan dibahas dalam tesis dengan menjelaskan mengapa urutan-urutan tersebut dibuat. Hal ini perlu dipertegas agar sistematika pembahasan tidak sekadar menyalin daftar isi.¹⁵

Pendahuluan yang dituangkan dalam BAB I, membahas konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan penelitian terdahulu.

Kajian teori yang dituangkan dalam BAB II, memuat kajian teoritik tentang pendidikan agama Islam dan pekerja seks komersial.

Metode penelitian yang dituangkan dalam BAB III, memuat jenis dan pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, dan teknik analisis data.

Hasil penelitian yang dituangkan dalam BAB IV, memuat paparan data serta temuan penelitian.

Pembahasan yang dituangkan dalam BAB V, memuat penafsiran dan penjelasan dari temuan/teori yang diungkap dari lapangan.

Penutup yang dituangkan dalam BAB VI, memuat kesimpulan, implikasi teoritis dan praktis, serta saran yang sesuai dengan kerangka pemikiran dan tidak bertentangan dengan uraian terdahulu.

¹⁵ Ibid, 70.